

## Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia

Mas Fierna Janvierna Lusie Putri<sup>1\*</sup>, Rannisa Genki Mubarak<sup>2</sup>

<sup>12</sup>*Universitas Pamulang, Indonesia*

### Abstrak

Terdapat beberapa bentuk identitas bangsa Indonesia, yaitu dapat terdiri dari bahasa nasional yang merupakan bahasa Indonesia, lagu nasional yang merupakan Indonesia Raya, bendera bangsa yakni Sang Saka Merah-Putih, hingga hukum dasar bangsa yaitu Undang-Undang Dasar tahun 1945. Dari berbagai bentuk identitas bangsa Indonesia tersebut, maka terbentuklah semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang dikenal memiliki arti berbeda-beda tetap satu jua. Perbedaan yang dimiliki Indonesia dari suku hingga agama sudah terjadi sejak zaman nenek moyang, keberagaman dan perbedaan yang terjadi dapat didasarkan pada wilayah maupun kebiasaan dan faktor dari luar masyarakat tertentu. Sehingga, menjadikan Indonesia sebagai negara sekaligus bangsa yang memiliki keberagaman yang dijaga dan dianut. Sebagai bangsa yang memiliki keberagaman itulah, Indonesia memiliki semboyan persatuan yakni Bhinneka Tunggal Ika yang didapatnya dari Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada akhir abad ke-14. Penulisan ini bersifat studi pustaka yang menggunakan berbagai bahan bacaan lain sebagai objek utama dari penulisan. Bhinneka Tunggal Ika dan Identitas Bangsa Indonesia yang saling terhubung satu sama lain, juga bermanfaat untuk menambah wawasan maupun kesadaran terhadap keberagaman yang sudah Indonesia miliki sejak lama. Hasil dari penulisan ini yakni terdapatnya pemahaman dan wawasan yang meluas terhadap tema kepenulisan tentang sejarah Bhinneka Tunggal Ika sebagai Identitas Bangsa Indonesia.

Kata kunci: Bhinneka Tunggal Ika, Identitas, Semboyan

### Riwayat:

Dikirim: 19 Juni 2023

Diterima: 9 Juli 2023

Direvisi: 9 Juli 2023

Online: 9 Juli 2023

### Identitas Artikel:

Putri, Mas Fierna Janvierna and Lusie., Mubarak, Rannisa and Genki. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Journal of Citizenship Values*, 1(1), 1-6.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki suku terbanyak di dunia, dengan luas wilayah yang membentang luas dari Sabang hingga Merauke, sehingga tentunya Indonesia memiliki masyarakat dengan keberagaman yang budaya dari sosial, etnis, agama, maupun aspirasi politik. Secara sederhana, maka Indonesia dapat disebut negara yang memiliki masyarakat multikulturalisme. Melalui keberagaman yang Indonesia miliki, menjadikannya sebagai negara yang cukup rentan terjadinya perpecahan atau pemberontakan atas suatu perbedaan tertentu. Oleh karena itu, keberagaman yang ada di Indonesia benar-benar harus dijaga dan tetap lestarian.

---

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: [dosen02649@unpam.ac.id](mailto:dosen02649@unpam.ac.id)

## **Keberagaman**

Berdasarkan keberagaman yang harus dijaga itulah, menjadikannya sebagai tanggung jawab sekaligus tantangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam memelihara keberagaman tersebut dengan cara yang positif. Berdasarkan keberagaman dan kerentanan yang mungkin saja terjadi, Indonesia mempercayai kesatuan dan persatuan adalah suatu hal yang teramat penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pemilihan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia tentunya telah melewati proses historis yang panjang. Meski begitu, pemilihan Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas negara Indonesia bukanlah hanya sebatas teori yang harus dipelajari, melainkan juga harus diimplementasikan dan dihayati nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai identitas negara Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika yang berasal dari abad ke-14 oleh Mpu Tantular dalam Kitab Sutasoma, menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno yang terdiri dari tiga kata yaitu, 'Bhinneka' yang berarti beraneka ragam, 'Tunggal' yang berarti satu, dan 'ika' yang berarti itu. Sehingga, secara harfiah dapat dimaknai bahwa identitas nasional Indonesia memiliki keanekaan yang menjadi satu..

## **Bhinneka Tunggal Ika**

Dalam Bhinneka Tunggal Ika, terkandung nilai yang dapat menjadi acuan atau titik tumpu untuk menjalankan kehidupan yang baik dan benar, melalui nilai-nilai tersebutlah semboyan ini tidak hanya menjadi identitas belaka dari negara Indonesia. Melainkan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam mengintegrasikan bangsa yang memiliki keberagaman di dalamnya, yakni Indonesia. Kehadiran Bhinneka Tunggal Ika menjadi identitas bangsa Indonesia tentunya telah melewati banyak historis yang panjang dan beragam, awal mula keberadaan Bhinneka Tunggal Ika adalah melalui kitab Sutasoma atau Kakawin Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad ke-14 atau pada masa kerajaan Majapahit. Yang kemudian sekitar pada tahun 1365 sampai 1369, kitab Sutasoma mengalami gubahan oleh Sri Ranamanggala saat pemerintahan Hayam Wuruk. Dalam kitab tersebut, dapat tercerminkan bahwa Indonesia dahulunya adalah nusantara dengan wilayah yang luas dan memiliki keberagaman. Sehingga terciptalah suatu bait yang kini menjadi semboyan negara Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki bait dengan bunyi, 'Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatwa tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa.' Pada bait tersebut memiliki arti bahwa, 'Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali? Sebab, kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecahbelahlah itu, tetapi satu jugalah itu, tidak ada kerancuan dalam kebenaran.' Maka, dapat dimaknai bahwa Mpu Tantular hendak menyampaikan suatu makna toleransi antara umat beragama, dan juga semboyan tersebut tak jarang digunakan untuk menjadi perwujudan dari upaya menciptakan kerukunan di antara rakyat Majapahit dalam kehidupan beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kajian pustaka atau dapat juga disebut sebagai studi kepustakaan, yaitu penelitian yang berdasarkan pada hasil analisa dari berbagai informasi yang sudah terpublikasikan sebelumnya. Sehingga dapat difungsikan sebagai tuntunan dalam mengkaji atau menganalisa suatu masalah penelitian sesuai pada tema yang digunakan, penelitian ini juga dilakukan pada Desember 2022 sampai Februari 2023. Didasarkan pada metode penelitian yang digunakan, penulisan dilakukan setelah mengumpulkan informasi tertentu agar objek di dalamnya dapat bersifat kepustakaan. Dan bila ditelisik dari sifatnya, maka penelitian untuk penulisan jurnal ini bersifat deskriptif yang berfokus pada penjelasan secara sistematis, berdasarkan pada fakta atau informasi yang sudah diperoleh. Sehingga, peneliti sudah mengetahui secara pasti dan jelas terkait objek dan sumber yang digunakan dalam penulisan jurnal ini, yaitu dapat bersumber dari artikel jurnal lainnya, hasil penelitian skripsi dengan tema serupa, dan sumber lainnya yang dianggap relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bhinneka Tunggal Ika berasal dari tiga kata yang diambil dari bahasa Jawa Kuno, yaitu 'Bhinneka' yang berarti berbeda, namun juga bisa diartikan menurut bahasa Sansakerta yaitu 'Bhid' yang berarti beda. Kemudian dalam bahasa Jawa Kuno, kata 'Tunggal' berarti satu, dan kata 'Ika' berarti itu. Sehingga jika diartikan secara harfiah, maka Bhinneka Tunggal Ika dapat diartikan sebagai Beraneka Satu Itu, yang bermakna pada perbedaan dengan hakikat bangsa tetap menjadi satu kesatuan. Namun, apabila diartikan secara bebas maka makna dari Bhinneka Tunggal Ika serupa dengan Tan Hana Drarhma Magrwa, yang berarti bahwa meskipun berbeda akan tetapi satu jua, sebab tidak ada hukum yang mendua atau dualisme.

Indonesia memiliki keragaman yang khas dan banyak, budayanya dilengkapi dengan keragaman lain yang berasal dari kehidupan sosial masyarakat seperti perbedaan agama, ras, bahasa, golongan politik, hingga strata sosial yang kerap kali menjadi pemicu permasalahan yang bisa saja meluas. Melihat keberagaman tersebut, Indonesia menghimpun keragaman yang dimilikinya menjadi suatu kesatuan dalam bentuk ideologi bangsa yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai semboyan negara yang memiliki keragaman, Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti 'berbeda-beda, tetap satu juga' yang menjadikannya bukan lagi sekadar slogan belaka, tetapi menjadi representasi dan kunci adanya persatuan dan kesatuan di Indonesia. Hal itu terjadi karena, keberagaman dan kemajemukan yang ada menjadi hal yang sudah biasa dan bisa diterima

Dengan hadirnya identitas nasional di tengah keberagaman yang ada di Indonesia, sudah pasti dapat menjadi alat pemersatu keragaman, yaitu suatu pegangan hidup setiap individu dengan damai tanpa adanya perkelahian, keretakan bahkan konflik. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika memiliki peran yang teramat penting, dapat menjadi pemersatu sekaligus pembentuk keserasian antar masyarakat yang memiliki perbedaan satu sama lainnya.

### **Sejarah Bhinneka Tunggal Ika**

Bertitik tolak pada ilmu heraldik, yaitu suatu pemahaman yang mempelajari bentuk dan arti lukisan lencana. Bhinneka Tunggal Ika yang diletakkan di kaki kedua

lambang Negara kita burung Garuda adalah sebuah petikan, merupakan petikan dari kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Karya yang tertuliskan pada abad ke-14 atau tepatnya pada zaman pujangga Empu Prapanca dan negarawan Prabu Hayam Wuruk dan patih Gadjah Mada, dapat pula disebut sebagai pada zaman kencana Indonesia.

Pada awalnya, Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu seloka yang tertulis untuk menjelaskan ajaran Civa dan Buddha adalah suatu kesatuan yang memiliki perbedaan. Pada bait kelima, disebutkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrva, yang berarti bahwa mereka memiliki ciri berlainan, tetapi mereka adalah satu dan dalam hukum tidak terdapat dualisme.

Tujuan awal dibentuk atau dibuatnya Bhinneka Tunggal Ika adalah untuk menegaskan toleransi keagamaan, hingga kemudian dijadikan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Hal itu, tentu saja tidak semata-mata menjadi identitas, sebab dalam pemilihan identitas negara yang kelak akan menjadi prinsip sekaligus ciri khas suatu negara maka diperlukan pertimbangan panjang. Oleh sebab itulah, Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas nasional bangsa Indonesia telah melewati berbagai historis dari perkembangan bangsa Indonesia.

Memiliki peran sebagai identitas nasional, Bhinneka Tunggal Ika pernah tertulis oleh Johan Hendrik Casper Kern yang merupakan seorang orientalis ahli Bahasa Belanda dalam tulisan berjudul *Verspreide Geschriften*. Selain dari itu, Bhinneka Tunggal Ika pernah diusulkan oleh Soekarno saat perancangan Garuda Pancasila sebagai simbol negara. Kemudian pada 15 Februari 1950, Sultan Hamid II mengumumkan pada publik bahwa Bhinneka Tunggal Ika telah dimasukkan atau telah menjadi bagian dari Garuda Pancasila.

Kemudian, melalui penetapan dalam peraturan pemerintah pasal 5 nomor 66 tahun 1951 tentang lambang negara. Yang ditetapkan di Jakarta tepatnya pada 17 Oktober 1951, diperkenalkannya ulang bahwa Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan atau identitas nasional yang khas dan tegas secara prinsip dan tujuannya. Sehingga, rakyat Indonesia dapat menjadi suatu kesatuan yang tidak terpecahkan meski terdapat perbedaan dan memiliki keberagaman satu sama lain.

Meski pada awalnya, Bhinneka Tunggal Ika diciptakan untuk menegaskan adanya toleransi keagamaan. Namun ketika menjadi suatu identitas nasional, maka makna dari Bhinneka Tunggal Ika kemudian menjadi suatu hubungan antar daerah dengan suku bangsa yang berbeda di seluruh Nusantara Indonesia agar menjadi Kesatuan Raya. Dalam mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas nasional bangsa Indonesia, yang bertujuan untuk mencegah adanya perpecahan atau keretakan dalam keragaman di Indonesia, yang diharapkan juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa keragaman adalah suatu kekayaan, maka Bhinneka Tunggal Ika memiliki indikator atau nilai khusus dalam pelaksanaannya. Adapun nilai yang terdapat adalah sikap toleransi, rukun, dan gotong royong.

Awal pembuatan Bhinneka Tunggal Ika yang ditujukan untuk memberi semangat saling toleransi, maka tentunya dalam identitas nasional ini terdapat semangat toleransi dalam perbedaan yang dimiliki. Sebagai arti yang saling memahami melalui batas ukur tertentu, toleransi dalam Bhinneka Tunggal Ika dapat mencerminkan bahwa sikap warga Indonesia adalah aktif dan bukan spontan, yang terbangun berdasarkan kesadaran pribadi dan dukungan lingkungan sosial. Memiliki sikap yang rukun dan senantiasa gotong royong seolah sudah menjadi ciri khas warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Meski

begitu, sesungguhnya nilai rukun dan gotong royong sudah ada dalam Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi identitas nasional. Yang bertujuan agar dapat menciptakan semangat persatuan dan kesatuan, adanya keadilan dan kemakmuran, keterikatan dalam jalinan persahabatan sebagai makhluk sosial, dan upaya implementasi dari asas timbal balik dalam keteraturan sosial masyarakat.

Pembentukan Bhinneka Tunggal Ika pada awalnya dapat dikatakan karena rasa prihatin Empu Tantular yang masih menjadi bagian dari keluarga besar kerajaan Majapahit. Nilai yang tersuratkan dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah wujud dari keinginan kuat Empu Tantular terhadap kejadian yang menimpa kerajaan Majapahit masa itu, yaitu perpecahan karena adanya perebutan kekuasaan sekaligus pertentangan dan perbedaan di dalamnya.

Sebutan pada Bhinneka Tunggal Ika bukanlah semata dalam makna yang hampa dan tiada arti, namun apabila menelisik kembali pada sejarah dari kerajaan Majapahit, maka Bhinneka Tunggal Ika adalah pengalaman spiritual Empu Tantular karena adanya relasi positif dan sejarahnya tersendiri. Selain dari pada itu juga, Bhinneka Tunggal Ika merupakan ekspresi dari pluralitas masyarakat pada masa kerajaan Majapahit dengan keharmonian dan toleransi dalam perbedaan pada saat itu.

Begitu pula pada masa orde lama, pada masa kepemimpinan Soekarno yang telah diperjuangkan bersama oleh para pahlawan bangsa. Soekarno merujuk kesatuan Indonesia serupa pada masa kesatuan Majapahit yang telah menguasai nusantara, karena beragamnya perbedaan yang ada pada Indonesia namun kerajaan Majapahit mampu menguasai nusantara. Maka, Soekarno menggunakan motto Tunggal Ika untuk kemudian diabadikan dalam undang-undang dasar 1945 sekaligus disematkan pada pita burung Garuda Pancasila.

Namun cukup berbeda pada masa orde baru yang diidentikkan dengan kepemimpinan Soeharto, identitas Indonesia lebih ditegaskan pada nilai Pancasila yang khususnya pada persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Walau demikian, persatuan dan kesatuan yang didengungkan justru diwujudkan dengan cara pemaksaan melalui politik dan militer sebagai alat, sehingga menjadikan Pancasila memiliki peran ganda yaitu sebagai asas tunggal dan sistem nilai tertinggi di negara Indonesia.

Berlanjut pada masa reformasi atau setelah mundurnya Soeharto dari jabatan yang disesuaikan pada pasal 8 undang-undang dasar 1945. Kepemimpinan tersebut dilanjut oleh Prof. Dr. Ir. Baharuddin Jusuf Habibie untuk melanjutkan sisa waktu jabatan tersebut. Bhinneka Tunggal Ika pada masa kepemimpinan Habibie lebih terlihat pada adanya kebebasan hak berpendapat dan berekspresi, namun kemudian Habibie tidak lagi mendapat hak untuk menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia karena dianggap gagal dalam memimpin sebab terlepasnya Provinsi Timor Timur dari NKRI.

## **KESIMPULAN**

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia berasal dari rasa prihatin salah seorang keluarga besar kerajaan Majapahit yaitu Empu Tantular, berasal dari abad ke-14 maka sudah dapat dipastikan bahwa Bhinneka Tunggal Ika pada awalnya semata-mata dibuat untuk mewujudkan toleransi dan kerukunan atas perbedaan yang terjadi pada masa itu. Sebagai semboyan atau identitas nasional,

Bhinneka Tunggal Ika yang pada awalnya berbunyi Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatwa tunggal, Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa telah dikembangkan menjadi bagian dari bangsa yang berprinsip dan penuh makna.

Seiring berjalannya waktu, Bhinneka Tunggal Ika kerap kali mengalami kesulitan dalam perkembangannya yang terkhusus pada masa orde baru. Sebab, adanya kehendak untuk menjadikan Pancasila sebagai sistem nilai tertinggi sekaligus asas tunggal dengan nilai kesatuan dan persatuan, sehingga menjadikan Bhinneka Tunggal Ika seolah tidak lagi menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Meski begitu, Bhinneka Tunggal Ika berhasil dipertahankan agar tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Terwujud dengan adanya keberagaman dan perbedaan yang telah berhasil disatukan, walau pada awal perwujudannya tentu saja mendatangkan pro dan kontra dengan berbagai alasan yang masing-masing tetap untuk kebaikan bangsa..

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga dan mahasiswa, khususnya Rannisa Genki Mubarak, sebagai mahasiswi FKIP, Program studi PPKn Universitas Pamulang yang sudah selalu berpartisipasi dan berkontribusi dalam pemikiran dan penulisan artikel, karya ilmiah, sebagai bentuk dan wujud dalam pembelajaran dan mengembangkan karya ilmiah.

### REFERENSI

- Agustinus Wisnu Dewanara, (2019) Bhinneka Tunggal Ika sebagai Model Multikulturalisme Khas Indonesia, STKIP Widya Yuwana; Madiun.
- Alvin Alvian, (2016), Implementasi Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Masyarakat Betawi di Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat, (2016), Semarang.
- Pusat Pengkajian MPR RI, (2014). Bhinneka Tunggal Ika dan Integrasi Nasion, Jakarta.
- Indah Wahyu Puji Utami & Aditya Nugroho Widiadi, Wacana Bhineka Tunggal Ika dalam Buku Teks Sejarah (2016), Vol. 26 No.1, 106-117
- Muhammad Fathur Rahman, Safinatun Najah, Nur Dewi Furtuna, & Anti, Bhinneka Tunggal Ika sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia (2019) Vol. 7 No.2, 1-16
- Susi, S. (2019). PEMAHAMAN NILAI NASIONALISME, KESADARAN BERBHINNEKA TUGGAL IKA DENGAN PERILAKU MEWUJUDKAN PERSATUAN DAN KESATUAN. Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(2).
- Brown, B. A., Boda, P., Lemmi, C., & Monroe, X. (2019). Moving Culturally Relevant Pedagogy From Theory to Practice: Exploring Teachers' Application of Culturally Relevant Education in Science and Mathematics. Urban Education, 54(6), 775-803.